

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Statistik Deskriptif

TABEL 4. 1 TABEL STATISTIK DESKRIPTIF

| Descriptive Statistics |     |         |         |          |                |
|------------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
| Profitabilitas         | 224 | .001    | 12.872  | .32849   | 1.625164       |
| Solvabilitas           | 224 | .063    | 6.467   | .89903   | .968244        |
| Ukuran Perusahaan      | 224 | 21.121  | 32.938  | 29.00698 | 2.011327       |
| Likuiditas             | 224 | .085    | 13.396  | 2.61362  | 2.246647       |
| Nilai Perusahaan       | 224 | .012    | 63.949  | 3.13748  | 6.398895       |
| Valid N (listwise)     | 224 |         |         |          |                |

Berlandaskan data pada tabel 4.1, sebanyak 224 sampel, variabel profitabilitas menunjukkan bahwasanya skor paling rendah serta skor paling tinggi sama-sama berada pada tahun 2023 dimana nilai paling rendah ialah 0,001 oleh perusahaan Gozco Plantations Tbk dan nilai paling tinggi mencapai 12,872 oleh perusahaan Pinago Utama Tbk, hal ini menunjukkan bahwa Pinago Utama Tbk lebih memberi sinyal positif pada investor bahwasanya perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang menguntungkan. Sementara itu rerata profitabilitas perusahaan sejumlah 0,32849, di mana deviasi standarnya menyentuh angka 1,625164. Nilai rata-rata yang cukup kecil bila dikomparasikan dengan nilai maksimum memperlihatkan bahwasanya mayoritas perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah, meskipun ada beberapa perusahaan dengan profitabilitas sangat tinggi. Hal ini terlihat juga dari deviasi standarnya yang besar, yang

memperlihatkan terdapatnya perbedaan cukup besar antarperusahaan dalam hal profitabilitas.

Untuk variabel solvabilitas, nilai minimum yang diperoleh adalah 0,063 di perusahaan Formosa Ingredient Factory Tbk pada 2021 serta skor maksimumnya 6,467 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada 2024, perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan Unilever Indonesia Tbk dinilai mampu menjaga stabilitas keuangan dan menunjukkan kepercayaan kepada investor serta kreditur bahwasanya perusahaan tersebut mempunyai manajemen risiko yang kuat dari 55 perusahaan lainnya. Rata-rata solvabilitas perusahaan ialah 0,89903 dengan standar deviasi menyentuh angka 0,968244. Rerata yang rendah tersebut menunjukkan bahwasanya pada umumnya perusahaan belum mempunyai kapasitas yang kuat dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Di lain sisi, skor deviasi standarnya yang hampir sama dengan reratanya memperlihatkan bahwasanya ada perbedaan cukup besar antar perusahaan dalam hal penggunaan utang terhadap modal sendiri.

Pada variabel ukuran perusahaan, nilai terendah yang ditemukan ialah 21,121 oleh perusahaan Pinago Utama Tbk hal ini dikarenakan total aset pada perusahaan Pinago Utama Tbk pada tahun 2023 rendah dibandingkan dengan perusahaan customer non-cyclicals lainnya. Dan nilai tertinggi ialah 32,938 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk pada 2024 hal ini . Rerata ukuran perusahaan ialah 29,00698, dengan standar deviasi menyentuh angka 2,011327. Rata-rata yang cukup tinggi memperlihatkan bahwasanya

mayoritas perusahaan dalam sampel termasuk dalam kategori perusahaan besar. Sementara itu, standar deviasi yang tidak terlalu besar memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan dalam penelitian ini cenderung seragam, atau tidak memiliki selisih yang jauh satu sama lain.

Variabel likuiditas memperlihatkan bahwa nilai minimumnya adalah 0,085 diperoleh perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada 2022 dan skor maksimumnya 13,396 diperoleh perusahaan BISI International Tbk pada. Skor rerata dari likuiditas perusahaan ialah 2,61362 dengan deviasi standarnya menyentuh angka 2,246647. Dari nilai ini terlihat bahwa secara umum, perusahaan mempunyai kapasitas yang cukup untuk memberi pemenuhan pada kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, adanya nilai maksimum yang sangat tinggi dan standar deviasi yang besar menunjukkan bahwa terdapat selisih besar antar perusahaan dalam hal kemampuan likuiditas.

Pada variabel nilai perusahaan, nilai paling rendah yang tercatat ialah 0,012 dimiliki perusahaan Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada 2021 dan skor paling tinggi mencapai 63,949 dimiliki perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada 2022 perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan Unilever Indonesia Tbk memiliki kinerja yang baik dan mampu memaksimalkan nilai perusahaan yang bisa menjadikan kesejahteraan pemegang sahamnya pada tahun 2022 meningkat dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata dari seluruh sampel ialah 3,13748, dengan standar deviasi yang cukup besar, yaitu 6,398895. Ini memperlihatkan bahwa

mayoritas perusahaan mempunyai nilai yang rendah, namun terdapat beberapa perusahaan dengan nilai sangat tinggi yang menyebabkan rata-rata keseluruhan menjadi naik dan penyebaran data menjadi sangat luas.

## B. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Pengujian ini dijalankan guna melihat apakah data yang dimanfaatkan penggunaannya dalam studi mempunyai sebaran yang normal ataupun tidak. Sebuah model regresi yang optimal biasanya memerlukan data yang berdistribusi normal atau dekat dengan normal. Dalam studi ini, uji normalitasnya dijalankan melalui penggunaan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Perolehan pengujiannya dikategorikan normal bila nilai signifikansinya melampaui 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Kebalikannya, manakala skor signifikansinya tidak melebihi 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), menjadikan datanya dianggap tak terdistribusi normal..

TABEL 4. 2 UJI NORMALITAS

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 224                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation | 5.32503793              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .216                    |
|                                  | Positive       | .216                    |
|                                  | Negative       | -.193                   |
| Test Statistic                   |                | .216                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .000 <sup>c</sup>       |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berlandaskan pada tabel 4.2, perolehan pengujian normalitas melalui penggunaan metode One-Sample KS Test, diketahui bahwasanya skor signifikansi dari residual model regresi ialah 0,000. Dikarenakan nilai ini tidak melampaui 0,05, maka bisa disimpulkan bahwasanya data residual tak terdistribusi normal. Artinya, model regresi pada tahap awal belum menepati asumsi normalitas, sehingga harus dijalankan penyesuaian terhadap data. Untuk mengatasi hal tersebut, periset menjalankan transformasi data melalui penggunaan metode Logaritma Natural (Ln) supaya sebaran datanya menjadi lebih normal dan menghasilkan sebagaimana berikut:

TABEL 4. 3 UJI NORMALITA SETELAH TRANSFORM DATA

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardize<br>d Residual |
|----------------------------------|----------------|-----------------------------|
| N                                |                | 224                         |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                    |
|                                  | Std. Deviation | .93202278                   |
| Most Extreme<br>Differences      | Absolute       | .047                        |
|                                  | Positive       | .047                        |
|                                  | Negative       | -.046                       |
| Test Statistic                   |                | .047                        |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .200 <sup>c,d</sup>         |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Setelah dilakukan transformasi datanya, pengujian normalitas kembali dilaksanakan melalui metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasilnya memperlihatkan bahwa skor signifikansinya sejumlah 0,200. Karena skor ini melebihi 0,05, bisa ditarik simpulan

bahwasanya datanya telah terdistribusi normal. Oleh karenanya, model regresi yang dimanfaatkan penggunaannya pada penelitian ini sudah menepati asumsi normalitas setelah dilakukan transformasi data.

## 2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dijalankan guna mengetahui apakah didapati hubungan kausal atau hubungan antarvariabel bebas di model regresinya. Sebuah model regresi yang baik semestinya tak memiliki korelasi tinggi antarvariabel bebasnya, sebab hal tersebut bisa memengaruhi keakuratan hasil analisis. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dijalankan melalui pengamatan skor Tolerance serta VIF. Suatu variabel dikatakan tak terjadi multikolinearitas bila skor VIF  $< 10$  serta skor Tolerance  $> 0,10$ . Perolehan pengujian tersebut ditampilkan sebagaimana tabel:

TABEL 4. 4 UJI MULTIKOLINEARITAS

| Model |                   | Coefficients <sup>a</sup> |           |       |
|-------|-------------------|---------------------------|-----------|-------|
|       |                   | Collinearity Statistics   |           | VIF   |
|       |                   | B                         | Tolerance |       |
| 1     | (Constant)        | 5.617                     |           |       |
|       | Profitabilitas    | .471                      | .945      | 1.058 |
|       | Solvabilitas      | .721                      | .519      | 1.928 |
|       | Ukuran Perusahaan | -1.248                    | .949      | 1.054 |
|       | Likuiditas        | .788                      | .527      | 1.898 |

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berlandaskan perolehan pengujian multikolinearitas dalam Tabel 4.4, terlihat bahwasanya keseluruhan variabel bebasnya mempunyai skor Tolerance melampaui 0,10 serta skor VIF di bawah 10.

Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwasanya tidak didapati korelasi atau hubungan yang kuat antarvariabel bebas pada model regresi ini. Oleh karenanya, bisa ditarik simpulan bahwasanya model regresi tak mengalami permasalahan multikolinearitas, sehingga beberapa variabel seperti profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, serta likuiditas bisa dipergunakan bersamaan pada model tanpa adanya gangguan perolehan analisis.

### 3. Uji Heteroskedasitas

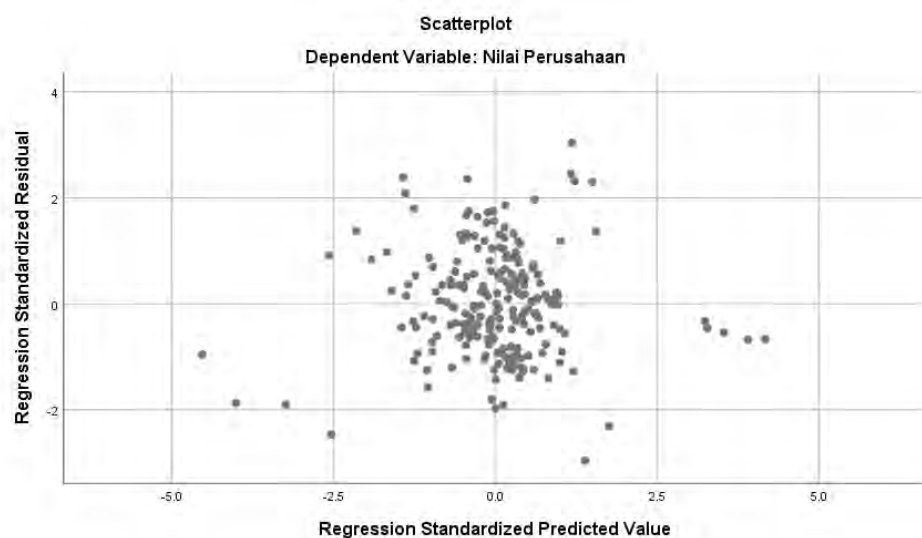
Pengujian ini dijalankan guna melihat apakah di model regresinya didapati perbedaan atau ketidaksamaan varians (ragam) dari residual dari satu data pengamatan dengan yang lain. Pada studi ini, pengujiannya dijalankan melalui penggunaan uji Glejser, yang bertujuan melihat apakah terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Kualifikasi pengujiannya: bila skor signifikansinya melebihi 0,05, tidak didapati permasalahan heteroskedastisitas; tetapi bila kurang dari 0,05, berarti didapati heteroskedastisitas.

TABEL 4. 5 UJI HETEROSKEDASITAS

|       |                   | Coefficients <sup>a</sup>     |            | Standardized Coefficients Beta | t      | Sig. |
|-------|-------------------|-------------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
| Model |                   | Unstandardized Coefficients B | Std. Error |                                |        |      |
| 1     | (Constant)        | -1.619                        | 1.657      |                                | -.977  | .330 |
|       | Profitabilitas    | .068                          | .030       | .143                           | 2.265  | .025 |
|       | Solvabilitas      | -.039                         | .054       | -.062                          | -.727  | .468 |
|       | Ukuran Perusahaan | .809                          | .495       | .103                           | 1.636  | .103 |
|       | Likuiditas        | -.320                         | .062       | -.434                          | -5.118 | .000 |

a. Dependent Variable: ABS\_RESS

Berlandaskan Tabel 4.5, tampak bahwasanya variabel profitabilitas mempunyai skor signifikansi 0,025, dan variabel likuiditas menyentuh angka 0,000. Keduanya lebih kecil daripada 0,05, yang artinya kedua variabelnya memperlihatkan adanya gejala heteroskedastisitas. Sedangkan, variabel solvabilitas serta ukuran perusahaan memiliki skor signifikansi masing-masing 0,468 serta 0,103, yang berarti tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Karena masih ada dua variabel yang menunjukkan masalah tersebut, maka model regresi belum sepenuhnya memenuhi asumsi homoskedastisitas. Sehingga peneliti menggunakan uji lanjutan menggunakan scatter plot dengan perolehan sebagaimana berikut:



GAMBAR 4. 1 UJI SCATER PLOT

Untuk memastikan hasil uji Glejser, peneliti melakukan uji lanjutan menggunakan grafik scatter plot pada gambar 4.1 yang memetakan hubungan antara nilai prediksi dan sisa kesalahan



(residual). Berdasarkan grafik scatter plot, terlihat bahwasanya beberapa titik residualnya tersebar acak serta tak menghasilkan bentuk pola khusus, misalnya pola mengerucut, menyebar, ataupun membentuk kurva. Pola sebaran acak ini memperlihatkan bahwasanya varians residual sifatnya konstan, karenanya bisa ditarik simpulan bahwasanya model tak terjadi heteroskedastisitas secara keseluruhan. Oleh karenanya, asumsi klasik mengenai homoskedastisitas sudah terpenuhi, serta model regresi ini layak guna dimanfaatkan dalam tahap pengujian selanjutnya.

#### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bermaksud guna melihat apakah didapati korelasi diantara nilai kesalahan (residual) di model regresi pada satu periode dengan periode sebelumnya. Dalam pendeteksian adanya autokorelasi, dimanfaatkan penggunaan metode Durbin-Watson (DW). Autokorelasi yang tidak terdeteksi dapat menyebabkan hasil analisis menjadi kurang akurat karena pelanggaran terhadap asumsi klasik regresi. Pengujian ini dilakukan melalui penggunaan program SPSS, dan hasilnya ditampilkan dalam Tabel 4.7. Berdasarkan output tersebut, didapati skor Durbin-Watson dengan besaran 0,740, yang memperlihatkan terdapatnya autokorelasi positif dikarenakan skornya ada jauh di bawah 2, yang merupakan nilai ideal jika tak mengalami autokorelasi. Perolehan pengujian autokorelasi melalui penggunaan SPSS versi 25 sebagaimana:

TABEL 4. 6 UJI AUTOKORELASI

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .633 <sup>a</sup> | .401     | .390              | .940496                    | .740          |

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Perolehan pengujian autokorelasi melalui penggunaan metode Durbin-Watson menunjukkan nilai menyentuh angka 0,740. Di mana total sampelnya sejumlah 224 serta total variabel bebasnya sejumlah 4, serta merujuk pada nilai dalam tabel Durbin-Watson untuk jumlah data mendekati 250, yaitu  $dL = 1,700$  serta  $dU = 1,716$ , maka dikarenakan skor DW lebih kecil dari  $dL$  ( $0,740 < 1,700$ ), bisa ditarik kesimpulan bahwasanya terjadi autokorelasi positif dalam model regresi. Artinya, ada hubungan antar kesalahan (residual) antar pengamatan, yang seharusnya tidak terjadi di model regresi yang baik. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan perhitungan ulang model regresi dengan menggunakan metode Cochrane-Orcutt untuk memperbaiki adanya autokorelasi dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 4. 7 HASIL UJI AUTOKORELASI DENGAN COCHRANE ORCUTT

| Model Summary <sup>b</sup> |   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|---|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|                            |   |          |                   |                            |               |

|   |                   |      |      |        |       |
|---|-------------------|------|------|--------|-------|
| 1 | .598 <sup>a</sup> | .358 | .346 | .72148 | 1.905 |
|---|-------------------|------|------|--------|-------|

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Selepas dilakukan perbaikan model melalui penggunaan metode Cochrane-Orcutt, skor DW mengalami kenaikan menjadi 1,905. Skor tersebut ada diantara batas atas (dU) sejumlah 1,716 dan skor  $4 - dU = 2,284$ , yang bermakna tak adanya autokorelasi pada model perolehan perbaikan. Dengan begitu, model regresi yang sudah diperbaiki tersebut telah menepati persyaratan asumsi klasik mengenai tidak adanya hubungan antar residual (independensi residual). Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya model regresi setelah perbaikan lebih valid serta bisa dimanfaatkan guna analisis serta penarikan kesimpulan pada penelitian ini.

### C. Uji Determinasi

Uji determinasi dijalankan guna melihat sebesar apa kontribusi atau kapasitas variabel-variabel independen dalam menguraikan perubahan yang terjadi pada dependennya. Pada studi ini, variabel independennya berupa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, serta likuiditas, sedang dependennya yaitu nilai perusahaan. Hasil uji tersebut terlihat melalui nilai R Square, yang memperlihatkan persentase pengaruh gabungan atas semua variabel bebas pada variabel terikat di model regresi.

TABEL 4. 8 HASIL Uji DETERMINASI

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .633 <sup>a</sup> | .401     | .390              | .940496                    | .740          |

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berlandaskan perolehan dalam Tabel 4.8, skor R Square dengan besaran 0,401 memperlihatkan bahwasanya sekitar 40,1% variasi atau perubahan dalam nilai perusahaan bisa diuraikan oleh keempat variabel bebas, yakni profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, serta likuiditas. Sementara itu, sisanya 59,9% diberi pengaruh oleh berbagai faktor lainnya yang tak dimasukkan dalam model ini, misalnya kondisi makroekonomi, taraf suku bunga, kebijakan pemerintah, maupun variabel internal lainnya yang belum diteliti. Maknanya, model tersebut cukup baik guna menjelaskan mayoritas perubahan nilai perusahaan, tetapi masih terdapat ruang untuk mempertimbangkan variabel-variabel lainnya di penelitian selanjutnya.

#### D. Uji f

Pengujian F dimanfaatkan guna melihat apakah keseluruhan variabel bebasnya pada penelitian secara bersamaan atau serentak memengaruhi variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Istilah lainnya, pengujian berikut bermaksud guna mengujikan apakah model regresinya secara menyeluruh layak dimanfaatkan penggunaannya dalam menguraikan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Kriteria yang dipergunakan yaitu bila nilai

signifikansi (Sig.) lebih kecil daripada 0,05, menjadikan model dianggap substantif secara simultan..

TABEL 4. 9 HASIL UJI F

|       |            | ANOVA <sup>a</sup> |     |             |        |                   |
|-------|------------|--------------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model |            | Sum of Squares     | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1     | Regression | 129.777            | 4   | 32.444      | 36.680 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 193.713            | 219 | .885        |        |                   |
|       | Total      | 323.490            | 223 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas

Berlandaskan pada Tabel 4.9, tampak bahwasanya skor signifikansinya menyentuh angka 0,000, bermakna tidak melampaui 0,05. Selain itu, nilai F hitung menyentuh angka 36,680, yang memperlihatkan bahwasanya model regresi ini mempunyai kapasitas yang kuat dalam menguraikan korelasi dari beberapa variabel independen dengan nilai perusahaan. Artinya, secara bersamaan, variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, serta likuiditas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Perolehan tersebut memperkuat bahwasanya model yang dimanfaatkan penggunaannya pada penelitian ini layak dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

#### E. Uji t

Pengujian ini dipakai guna melihat apakah tiap variabel bebasnya (profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, serta likuiditas) memengaruhi variabel dependen, yaitu nilai perusahaan secara langsung serta signifikan.

Dalam analisis ini, bila skor signifikansinya (Sig.) lebih kecil daripada 0,05, menjadikan variabel itu memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Sebaliknya, bila nilai signifikansi melampaui 0,05, maka variabel tersebut tidak memengaruhi secara signifikan. Hasil dari pengujian ini terlihat melalui Tabel 4.10:

TABEL 4. 10 HASIL UJI T

|       |                   | Coefficients <sup>a</sup>     |            | Standardized Coefficients Beta | t      | Sig. |
|-------|-------------------|-------------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
| Model |                   | Unstandardized Coefficients B | Std. Error |                                |        |      |
| 1     | (Constant)        | 5.617                         | 2.976      |                                | 1.887  | .060 |
|       | Profitabilitas    | .471                          | .054       | .472                           | 8.770  | .000 |
|       | Solvabilitas      | .721                          | .097       | .542                           | 7.468  | .000 |
|       | Ukuran Perusahaan | -1.248                        | .888       | -.075                          | -1.405 | .161 |
|       | Likuiditas        | .788                          | .112       | .506                           | 7.025  | .000 |

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Perolehan uji t berlandaskan dalam tabel 4.10 memperlihatkan bahwasanya profitabilitas mempunyai nilai signifikansi dengan besaran 0,000, yang maknanya jauh lebih kecil daripada batas 0,05. Skor t-nya menyentuh 8,770, yang cukup tinggi. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara nyata. Maknanya, makin tingginya taraf profit perusahaan, menjadikan nilai perusahaan cenderung ikut mengalami peningkatan. Selanjutnya, solvabilitas juga memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai t menyentuh angka 7,468. Karena angka signifikansinya di bawah 0,05, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya solvabilitas juga memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya perusahaan yang bisa

melunasi tanggungan jangka panjangnya secara optimal biasanya cenderung mempunyai tingkat nilai perusahaan yang lebih unggul.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, ukuran perusahaan memperlihatkan skor signifikansinya sejumlah 0,161, bermakna melebihi 0,05, dan skor t-nya -1,405. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan pada penelitian ini tidak memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Meski arah hubungannya terlihat negatif, pengaruhnya secara statistik tidak cukup kuat untuk dianggap penting. Sementara variabel likuiditas memperlihatkan nilai signifikansi 0,000 dan nilai t menyentuh angka 7,025. Dikarenakan nilai signifikansinya jauh di bawah 0,05, maka likuiditas dinyatakan memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Ini berarti semakin optimal kapasitas perusahaan guna membayar kewajiban jangka pendeknya, menjadikan nilai perusahaannya juga makin tinggi.

#### **F. Uji Regresi Berganda**

Uji regresi berganda dimanfaatkan guna melihat seberapa besar pengaruh tiap-tiap variabel bebasnya (profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, serta likuiditas) terhadap variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Dengan analisis ini, peneliti dapat melihat apakah korelasi diantara variabel-variabel tersebut sifatnya signifikan secara statistik, serta bagaimana arah pengaruhnya (positif atau negatif). Hasil pengujian tersaji dalam Tabel 4.12 ini..

**TABEL 4. 11 HASIL UJI REGRESI BERGANDA**

|       |                   | Coefficients <sup>a</sup>     |            | Standardized Coefficients Beta | t      | Sig. |
|-------|-------------------|-------------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
| Model |                   | Unstandardized Coefficients B | Std. Error |                                |        |      |
| 1     | (Constant)        | 5.617                         | 2.976      |                                | 1.887  | .060 |
|       | Profitabilitas    | .471                          | .054       | .472                           | 8.770  | .000 |
|       | Solvabilitas      | .721                          | .097       | .542                           | 7.468  | .000 |
|       | Ukuran Perusahaan | -1.248                        | .888       | -.075                          | -1.405 | .161 |
|       | Likuiditas        | .788                          | .112       | .506                           | 7.025  | .000 |

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berlandaskan kepada hasil dalam Tabel 4.11, tampak bahwasanya variabel profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas mempunyai skor signifikansi di bawah 0,05, yang bermakna ketiganya memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Sementara itu, ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi menyentuh angka 0,161, yang artinya tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Arah pengaruhnya bisa ditinjau berdasar nilai koefisien regresinya (B), apakah positif atau negatif, yang menunjukkan apakah peningkatan suatu variabel akan menaikkan atau menurunkan nilai perusahaan. Dari hasil uji regresi itu, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagaimana:

$$Y = 5,617 + 0,471X_1 + 0,721X_2 - 1,248X_3 + 0,788X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Profitabilitas

X<sub>2</sub> = Solvabilitas

X<sub>3</sub> = Ukuran Perusahaan

X<sub>4</sub> = Likuiditas



$b_1$ - $b_4$  = Koefisien Regresi Variabel

$e$  = Kesalahan (error) (5%)

Sedangkan penjabaran terkait persamaan regresi berganda, sebagaimana berikut:

#### 1. Profitabilitas

Nilai koefisien untuk variabel profitabilitas ialah 0,471 dengan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Ini memperlihatkan bahwasanya profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Artinya, bila profitabilitas meningkat satu satuan, maka nilai perusahaan juga akan meningkat sebesar 0,471 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

#### 2. Solvabilitas

Koefisien regresi untuk solvabilitas ialah 0,721 dengan nilai signifikansi 0,000, yang artinya solvabilitas juga memengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Dengan kata lain, setiap kenaikan satu satuan pada solvabilitas akan memberi peningkatan pada nilai perusahaan sebesar 0,721 satuan, bila variabel lainnya tidak berubah.

#### 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mempunyai koefisien regresi dengan besaran  $-1,248$  dan nilai signifikansi 0,161 (melampaui 0,05), yang memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memengaruhi signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Walaupun arah koefisiennya negatif (menurunkan nilai perusahaan sebesar 1,248 satuan), pengaruhnya

dianggap tidak cukup kuat untuk disimpulkan signifikan dalam penelitian ini.

#### 4. Likuiditas

Variabel likuiditas memiliki koefisien regresi dengan besaran 0,788 dan nilai signifikansi 0,000, artinya likuiditas memengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Ini memperlihatkan bahwasanya bila likuiditas meningkat satu satuan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,788 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

### G. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan, dengan skor signifikansinya sejumlah 0,000 (lebih kecil daripada 0,05) serta skor t menyentuh angka 8,770. Ini menunjukkan bahwasanya makin tingginya taraf profitabilitas sebuah perusahaan, menjadikan makin besarnya kemungkinan nilai perusahaan itu meningkat. Secara umum, profitabilitas ialah satu di antara indikator utama yang dimanfaatkan guna menilai kinerja keuangan perusahaan. Kapasitas perusahaan guna menciptakan laba dari operasionalnya direpresentasikan melalui profitabilitas. Perusahaan yang memiliki taraf profitabilitas tinggi biasanya memperlihatkan efisiensi pengelolaan sumber daya dan efektivitas strategi bisnis, sehingga menarik perhatian investor. Nilai perusahaan sendiri merujuk pada konsep krusial dalam manajemen keuangan, dikarenakan memberi

gambaran bagaimanakah pasar atau investor memberi penilaian kinerja serta prospek perusahaan. Nilai ini tidak sekadar diberi pengaruh oleh laba yang dihasilkan, melainkan juga oleh persepsi pasar terhadap stabilitas dan pertumbuhan perusahaan ke depan. Profitabilitas yang baik memberi sinyal positif pada investor bahwasanya perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang menguntungkan. Dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan juga bisa dijelaskan lewat teori keagenan (agency theory). Menurut Suryandari dkk. (2021), teori ini membahas hubungan diantara pemilik modal (principal) dan manajer (agent), di mana manajer diberi wewenang dalam mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik. Akan tetapi, pada praktiknya, korelasi tersebut kerap memunculkan konflik kepentingan dikarenakan perbedaan tujuan antara pemilik dan manajer. Profitabilitas yang tinggi dapat menjadi alat kontrol yang menunjukkan bahwa manajer menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga kepercayaan investor pun meningkat.

Temuan ini diperkuat oleh studi yang dijalankan Ambarwati & Vitaningrum (2021) yang mengatakan bahwasanya profitabilitas secara positif memengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya rasio profitabilitas memegang peranan krusial dalam meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan mampu memberi gambaran efisiensi serta keberhasilan kinerja perusahaan guna menghasilkan keuntungan.

## 2. Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Solvabilitas memperlihatkan skor signifikansi sejumlah 0,000, yang lebih kecil daripada ambang batasnya 0,05. Skor t yang dihasilkan adalah 7,468, yang berarti cukup tinggi dan menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, makin baiknya tingkat solvabilitas suatu perusahaan, maka makin besarnya kemungkinan nilai perusahaan tersebut akan meningkat. Solvabilitas merujuk pada kapasitas perusahaan dalam menepati kewajiban keuangannya, termasuk jangka pendek ataupun panjang. Perusahaan dengan solvabilitas yang baik dinilai mampu menjaga stabilitas keuangan dan menunjukkan kepercayaan kepada investor serta kreditur bahwasanya perusahaan tersebut mempunyai manajemen risiko yang kuat. Perihal tersebut pada akhirnya mewujudkan persepsi positif terhadap perusahaan di mata pasar.

Dalam hal ini, nilai perusahaan merepresentasikan sebesar apakah pemodal memercayai kapasitas perusahaan guna menciptakan keuntungan jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas tinggi cenderung dipersepsikan lebih stabil dan berisiko rendah, sehingga nilai perusahaannya pun ikut meningkat. Dari sudut pandang teori keagenan (agency theory), solvabilitas yang baik dapat memperkuat hubungan antara pemilik modal (principal) dan manajer (agent). Menurut Suryandari dkk. (2021), konflik kepentingan antara

pemilik dan manajer bisa dikurangi jika manajer memperlihatkan kinerja yang optimal, termasuk dalam menjaga solvabilitas perusahaan. Dalam hal ini, solvabilitas menjadi indikator bahwa manajer menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga meningkatkan kepercayaan pemilik modal.

Temuan tersebut juga selaras akan temuan penelitian yang dijalankan Komala dkk. (2021), yang mengemukakan bahwasanya solvabilitas memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya rasio solvabilitas menjadi satu di antara faktor krusial dalam memberi peningkatan pada nilai perusahaan karena mencerminkan kesehatan keuangan jangka panjang dan daya tahan perusahaan terhadap risiko finansial.

### **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Skor signifikansi dari ukuran perusahaan sejumlah 0,161, yang melampaui ambang batas 0,05. Nilai t yang didapat menyentuh angka -1,405, memperlihatkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Sehingga, bisa ditarik simpulan bahwasanya ukuran perusahaan tak memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan pada studi ini. Ukuran perusahaan diestimasi lewat indikator misalnya total aset, total penjualan, total karyawan, ataupun kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar sering kali diasumsikan mempunyai sumber daya lebih banyak, stabilitas keuangan lebih bagus, dan posisi

pasar lebih kuat. Namun, hasil analisis ini memperlihatkan bahwasanya besar kecilnya perusahaan belum tentu menentukan seberapa tingginya nilai perusahaan di mata pemodal.

Nilai perusahaan sendiri menjadi ukuran utama dalam dunia keuangan, karena mencerminkan bagaimanakah pemodal menilai kinerja serta prospek suatu perusahaan di waktu mendatang. Skor tersebut tidak sekadar diberi pengaruh oleh ukuran, melainkan juga oleh efisiensi operasional, kemampuan menghasilkan laba, dan strategi perusahaan secara keseluruhan. Menurut teori keagenan (agency theory) yang dijelaskan oleh Suryandari dkk. (2021), hubungan diantara pemilik modal (principal) dan manajer (agent) bisa menimbulkan konflik kepentingan. Ukuran perusahaan yang besar mungkin memperbesar jarak antara principal dan agent, sehingga meningkatkan potensi konflik dan penyimpangan kepentingan. Manakala manajer tak mampu mengelola perusahaan besar dengan efisien, menjadikan ukuran perusahaan justru tidak akan memengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Temuan tersebut selaras akan penelitian yang dijalankan Kristiadi dan Herijawati (2023), yang mengemukakan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Karenanya, walaupun ukuran perusahaan seringkali dianggap menjadi simbol kekuatan, hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya faktor lain seperti

kinerja keuangan dan strategi manajemen jauh lebih menentukan dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai suatu perusahaan.

#### **4. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas memperlihatkan skor signifikansi menyentuh angka 0,000, yang bermakna lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05. Skor  $t$  yang diperoleh adalah 7,025, yang menandakan bahwasanya likuiditas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Istilah lainnya, makin optimal kapasitas perusahaan dalam menepati kewajiban jangka pendeknya, maka makin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Likuiditas merupakan indikator krusial dalam keuangan perusahaan dikarenakan merepresentasikan kapasitas perusahaan guna membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi dianggap sehat secara finansial dan mampu menghadapi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami tekanan likuiditas, yang tentunya menjadi nilai tambah di mata pemangku kepentingan.

Seperti halnya variabel lain, nilai perusahaan merupakan tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Nilai ini merepresentasikan kepercayaan investor terhadap prospek dan kesehatan keuangan perusahaan. Ketika perusahaan memiliki likuiditas yang baik, maka risiko kebangkrutan menurun, dan hal ini menciptakan persepsi positif dari investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut

Suryandari dkk. (2021), hubungan antara pemilik modal (principal) dan manajer (agent) bisa menimbulkan konflik kepentingan apabila kepentingan keduanya tidak sejalan. Dalam hal ini, likuiditas yang baik menjadi indikator bahwa manajer mengelola keuangan perusahaan secara hati-hati dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kepercayaan pemilik modal terhadap kinerja manajemen.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Imam dkk. (2021) yang mengemukakan bahwasanya likuiditas memengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya makin tingginya tingkat likuiditas sebuah perusahaan, maka makin besarnya pula kemungkinan nilai perusahaan meningkat, karena perusahaan dinilai mampu menjalankan kewajiban finansialnya secara efektif.

